

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan, langkah yang perlu dilakukan sebelum melakukan analisis data adalah meninjau asumsi variabel dari penelitian. Uji asumsi terdiri dari dua macam yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel yang dianalisis berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antar variabel x dan y.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) dan dengan menggunakan program *SPSS Windows Release 13.0*. Hasil uji normalitas untuk data *culture shock* dan prestasi akademik dapat dilihat pada lampiran E-01 uji normalitas. Hasil uji normalitas untuk data *culture shock* diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) 0,143 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) hal ini berarti data kedua variabel dinyatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas untuk data prestasi akademik mahasiswa, diperoleh dari Kolmogorov-Smirnov Z (K-SZ) 0,094 dengan $p = 0,200$ ($p > 0,05$) sehingga distribusi data normal.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linieritas hubungan antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa diperoleh hasil dengan nilai *F_{lin}* sebesar 24,970 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan linier antara *culture shock*

dengan prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia bagian timur. Hasil uji linearitas dapat di lihat pada lampiran E-02 uji linearitas.

5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, maka analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik product moment. Hasil yang diperoleh dari korelasi antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur yaitu r_{xy} -0,687 dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti terdapat korelasi negatif yang sangat signifikan antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada mahasiswa Indonesia bagian timur.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa “Terdapat korelasi atau hubungan negatif yang sangat signifikan antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur” dapat diterima. Semakin rendah *culture shock* maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur dan sebaliknya. Hasil selengkapnya dapat di lihat di lampiran F.

5.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa, dimana semakin rendah *culture shock* maka semakin tinggi prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi *culture shock* maka akan semakin rendah prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur yang ada di Universitas swasta Semarang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Rajagukguk (2017) yang menyatakan ada hubungan negatif antara *culture shock* dengan prestasi akademik pada perantau. Rajagukguk (2017) melakukan sebuah penelitian di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang yang menunjukkan dari pengumpulan data subyek sebanyak 30 mahasiswa perantau, terdapat nilai penurunan dalam IPS (indeks prestasi semester) satu dan semester dua yaitu 21 mahasiswa yang mengalami penurunan indeks prestasi semester (IPS), dan 9 mahasiswa yang mengalami peningkatan indeks prestasi akademik. *culture shock* berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademik mahasiswa perantau. Gangguan yang muncul karena *culture shock* yang dialami mahasiswa perantau di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang antara lain seperti masalah akademis (perbedaan bahasa), masalah sosial (sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar) dan nilai atau Indeks Prestasi kumulatif (IPK) kuliah rendah. Pada umumnya, *culture shock* dialami oleh pendatang selama enam bulan sampai satu tahun pertama kedatangannya. Reaksi dari tiap-tiap individu terhadap *culture shock* yang dihadapi bisa berupa reaksi fisik ataupun psikis Ward, Bochnar, Furnham (2005.).

Dari hasil penelitian (Niam, 2009) mengungkapkan, seperti dialami beberapa mahasiswa laki-laki yang berasal dari luar pulau Jawa di kota Jogja, dalam wawancara yang dilakukan oleh koran kedaulatan Rakyat pada hari Minggu 2 Maret 2008, para mahasiswa yang terkumpul dalam asrama tersebut merasa kurang dapat menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan penduduk setempat, karena dalam pergaulan penduduk setempat masih menggunakan bahasa Jawa, sehingga mereka pun merasa kesulitan dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan mereka yang baru tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *culture shock* dapat mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur. Hal ini berarti bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa memiliki peran yang dapat mempengaruhi mahasiswa dalam proses belajar, ketika mahasiswa mengalami *culture shock* yang rendah maka prestasi akademik yang diperoleh meninggi dan sebaliknya, namun ketika mahasiswa dapat beradaptasi dan mengalami *culture shock* yang rendah maka tidak akan berpengaruh kepada prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur.

Pada penelitian ini sumbangan efektif yang diberikan variabel *culture shock* terhadap prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur sebesar $R^2 = - 4,720$ berarti sebesar 47,20% variabel *culture shock* mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa terdapat hubungan yang linier antara *culture shock* dengan prestasi akademik mahasiswa Indonesia bagian timur.

Hasil *Mean* Hipotetik (MH) 45,00 dengan SD 9,00 dan *Mean* Empirik (ME) *culture shock* sebesar 43,63 dengan SD 8,32. Hal tersebut menunjukkan *culture shock* termasuk kedalam kategori cukup tinggi. Sementara, mayoritas responden (60% atau 18 orang) memiliki skor prestasi akademik tergolong rendah yaitu IPK (indeks prestasi kumulatif) 2,00-2,75.

Keterbatasan peneliti yang memungkinkan bahwa dalam penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan seperti:

1. Penelitian memakan waktu lama karena mendapatkan subjek mahasiswa Indonesia bagian timur cukup sulit.
2. Peneliti mengakui terdapat beberapa pengisian skala yang kurang baik dan beberapa pengisian skala yang baik hal ini dimungkinkan karena dikerjakan

secara terburu-buru dan kurang memperhatikan aspek maupun isi dari setiap item yang terdapat dalam angket tersebut oleh subjek.

3. Peneliti mengakui dalam penyusunan pernyataan skala terdapat item yang membingungkan subjek saat memberikan jawaban atau respon terhadap item yang ada.
4. Peneliti mengakui terdapat beberapa subyek yang tidak jujur memberikan informasi nilai IPK (indeks prestasi kumulatif) yang sesungguhnya.

Dampak dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah subyek bisa jadi tidak mengisi skala dan nilai indeks prestasi akademik dengan sejujur-jujurnya sesuai dengan keadaan yang dialami. Hal tersebut yang kemudian berpengaruh juga terhadap hasil penelitian.

